

**EKSPLORASI KAMPUNG SERIBU RUMAH GADANG  
SOLOK SELATAN PADA BATIK KAIN PANJANG**



**JURNAL TUGAS AKHIR**

Oleh:

Nadia Oktaviani

1611933022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA TEKSTIL FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**EKSPLORASI KAMPUNG SERIBU RUMAH GADANG  
SOLOK SELATAN PADA BATIK KAIN PANJANG**



**JURNAL TUGAS AKHIR**

Oleh:

Nadia Oktaviani

1611933022

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Kriya  
2021

Tugas Akhir Kriya Berjudul: **EKSPLORASI KAMPUNG SERIBU RUMAH GADANG SOLOK SELATAN PADA BATIK KAIN PANJANG**. Diajukan oleh Nadia Oktaviani, NIM 1611933022, Program Studi S-I Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Titiana Irawani, M.Sn.  
NIP. 196108241989032001  
NIDN. 0024086108

Pembimbing II/Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn.M.Sn  
NIP 19751019200212 1003  
NIDN. 0019107504

Ketua Jurusan/Program Studi S-1 Kriya



Alvi Lufiani, S.Sn.,M. F. A.  
NIP. 197404301998022001  
NIDN. 0030047406

EKSPLORASI KAMPUNG SERIBU RUMAH GADANG SOLOK SELATAN  
PADA BATIK KAIN PANJANG

Oleh

Nadia Oktaviani

**INTISARI**

Rumah Gadang adalah salah satu elemen yang melambangkan identitas Kota Sumatera Barat dan suku Minangkabau, Kampung seribu Rumah Gadang adalah suatu daerah yang terdapat di kecamatan Sungai Pagu Solok Selatan Sumatera Barat. Di kampung ini Rumah Gadang digunakan sebagai hunian, acara penting seperti pernikahan, musyawarah, kematian, dan lainnya. Setiap arsitektur Rumah Gadang mempunyai makna yang berbeda-beda.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan metode pendekatan Estetika dan Semiotika, sedangkan metode penciptaan menggunakan *Practice Based Research*.

Ke enam karya batik kain panjang memakai motif Rumah Gadang dan arsitektur Rumah Gadang yang di eksplorasi pada karya kain panjang dengan mengambil unsur-unsur pada Rumah Gadang, ornamen pada Rumah Gadang, atap pada Rumah Gadang, dan bentuk Rumah Gadang, Karya batik kain panjang menggunakan teknik batik tulis dengan proses pewarnaan tutup celup dan colet dengan mengkombinasikan antara warna alam dan sintetis.

Kata kunci : Rumah Gadang, batik kain panjang, *Practice Based Research*, Estetika

**ABSTRACT**

Rumah Gadang is one of the elements that symbolizes the identity of the City of West Sumatra and the Minangkabau tribe, Kampung thousand Rumah Gadang is an area located in Sungai Pagu Solok Selatan sub-district, West Sumatra. In this village, the Rumah Gadang is used as a dwelling for important events such as weddings, deliberations, death, and others. Each Rumah Gadang architecture has a different meaning.

The creation of this final project uses Aesthetic and Semiotic approaches, while the method of creation uses *Practice Based Research*.

The six long cloth batik works use the Rumah Gadang motif and the Rumah Gadang architecture which is explored in long cloth works by taking elements from the Rumah Gadang, the ornaments on the Rumah Gadang, the roof on the Rumah Gadang, and the shape of the Rumah Gadang, the long cloth batik work using written batik technique with the process of coloring the lid, dye and dab by combining natural and synthetic colors.

Keyboard: Rumah Gadang, Batik, Long cloth, Semiotics, Aesthetics.

## A.PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Rumah Gadang sebagai rumah adat kebanggaan masyarakat Minangkabau mulai jarang terlihat diberbagai daerah Sumatera Barat, karena masyarakat setempat lebih memilih membangun rumah dengan arsitektur yang lebih modern. Sedangkan pada Zaman dahulu, Rumah Gadang merupakan tempat tinggal bagi kaum atau suku yang ada di Minangkabau, biasanya yang mempunyai wewenang tinggal di Rumah Gadang adalah anak perempuan dari pemilik Rumah Gadang, Sesuai dengan sistem *Matrilineal* (menurut garis keturunan ibu). Kampung Seribu Rumah Gadang berada di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat, berjarak kurang lebih 150 km dari Kota Padang, Ibu Kota Provinsi Sumatra Barat. Kampung ini merupakan wujud dari tempat tinggal masyarakat Minangkabau pada masa lampau, dengan ratusan rumah adat Minangkabau yang masih terjaga sampai saat sekrang ini. Rumah Gadang berjejer di sepanjang jalan perkampungan ini. Kampung Seribu Rumah Gadang terletak di Kecamatan Alam Sungai Pagu, Alam Sungai Pagu sendiri adalah sebuah wilayah adat di Solok Selatan yang terdiri dari tiga Kecamatan. Dahulu, di wilayah ini berdiri Kerajaan Sungai Pagu, dan salah satu peninggalan kerajaan ini adalah Kawasan Seribu Rumah Gadang. Menurut data yang diperoleh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, dikawasan ini ada 109 Rumah Gadang, semua Rumah Gadang usianya sudah mencapai lebih dari 100 Tahun, dan terdapat beberapa suku yang menempati Kawasan Seribu Rumah Gadang yaitu, *suku Malayu, Bariang, Durian, Kampai, Panai, Tigo Lareh, Koto Kaciak, dan Sikumbang*, setiap suku memiliki Rumah Gadang sebagai tempat tinggal dan berkembang.(Potret DAAI TV) pusaka tinggi Rumah Gadang.

Faktor tersebut menjadi alasan penciptaan Karya Tugas Akhir yang berjudul *Eksplorasi Seribu Rumah Gadang Pada Batik Kain Panjang* yang berfokuskan pada bentuk Rumah Gadang dan motif Rumah Gadang menggunakan warna alam dan warna sintetis, tujuan penting dalam penciptaan Tugas Akhir ini yaitu upaya agar masyarakat menyadari bahwa adat dan budaya Indonesia harus dijaga dan dilestarikan. penulis ingin berkontribusi sebagai putri daerah untuk memperkenalkan budaya Indonesia dan adat di Indonesia yang masih terjaga kelestariannya sampai sekarang.

### 2. Rumusan Penciptaan

Bagaimana merancang motif dan bentuk Rumah Gadang pada Kawasan Seribu Rumah Gadang pada kain panjang dan proses pembuatan batik kain panjang.

### 3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

#### a. Teori

##### 1. Teori Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani Kuno *Aestheton* yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan (Sumardji, 1997) atau kepercayaan, persepsi, perasaan, pengalaman pemandangan (Hartoko 1983:15). Louis Kattsof mengatakan seperti yang dikutip Liang Gie Estetika adalah cabang yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, jadi Estetika diartikan secara sempit sebagai Filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni.

##### 2. Teori Semiotika

Setiap motif pada karya seni senantiasa memiliki makna-makna yang tersirat. Makna-makna dalam kehidupan masyarakat diperlukan sebagai salah satu media interaksi sosial. Menurut Pierce Dalam buku semiotika visual: Konsep, isu, dan problem, isunitas yang ditulis oleh Budiman (2011: 3), “maka Semiotika tidak lain dari pada sebuah nama lain bagi logika” dapat diartikan bahwa manusia hanya berlogika atau bernalar melalui tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan, tanda-tanda di dalam masyarakat”.

##### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam proses penciptaan.

##### a. Study Pustaka

Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan materi yang diangkat yaitu kain panjang, batik, seribu rumah gadang melalui buku, majalah, jurnal, tugas akhir, artikel atau internet.

##### b. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data. Dilihat dari sejauh mana keterlibatan peneliti/pengumpul data dalam event yang diamati.

##### c. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup kedalam “alam” pikiran orang lain, agar dapat memperoleh informasi yang lebih akurat.

### 4. Metode Penciptaan

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan metode penciptaan menurut Mallin and Gray yaitu (*Practice Based Research*) praktik berbasis penelitian. Penggunaan metode ini bisa dibilang sangat tepat untuk tahapan penciptaan yang di angkat berdasarkan karya yang dibuat.

Mallin's Ure and Gray mendefinisikan sebuah konsep penelitian berbasis praktik yang dimulai dari kerja praktik dan kemudian melakukan praktik. Kerja praktik yang didasari dengan observasi orisinil yang dilakukan

untuk memperoleh pengetahuan baru melalui kerja praktik dan hasil yang di dapat melalui kerja praktik tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam sebuah laporan *The Gap: Addressing Practice-based-research Training Requirements of Designers*, sebagai berikut:

Penelitian berdasarkan peraktik merupakan praktik yang paling tepat untuk perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian dilakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan kemampuan yang dimiliki pada subjek tersebut. Penelitian berbasis praktek (*practice based research*) merupakan penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah, tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat secara transparan juga dilaporkan dalam bentuk penulisan. (*Mallins, Ure and Gray, 1996: 1*)

## 5. Sumber Penciptaan

### a. Kawasan Seribu Rumah Gadang

Kawasan Seribu Rumah Gadang berlokasi di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, yang memiliki tiga unsur yang menjadi syarat mutlak sebuah destinasi wisata berkelas dunia, ketiga syarat tersebut yakni atraksi akses dan sumber daya pariwisata. Awal mula pemberian nama Kawasan Seribu Rumah Gadang ini adalah saat Meutia Farida Hatta Swasono, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan pada masa itu, berkunjung ke kawasan ini pada Tahun 2008 dan memberikan julukan Solok Selatan sebagai Nagari Seribu Rumah Gadang karena masih banyaknya Rumah Gadang di sana. Kawasan Seribu Rumah Gadang terletak di Jorong Bariang Rao-Rao, Kenegerian Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

Asal-usul kenapa banyaknya Rumah Gadang pada daerah ini karena perkembangan zaman dan banyaknya *niniak mamak* yang menetap pada kawasan ini, kawasan seribu Rumah Gadang berkembang karena banyaknya *Niniak Mamak* dikawasan ini, satu *Niniak Mamak* seurang-kurangnya memiliki 1 Rumah Gadang bahkan ada yang tiga Rumah Gadang, menurut tambo adat, sejarah dan terjadinya Kampung Seribu Rumah Gadang pada mulanya ada seseorang dari Pagaruyuang pergi merantau ke bagian selatan Sumatera Barat lalu kembali ke Pagaruyuang yang dinamakan *iniak nan salapan*, *iniak* ini, tidak menetap di selatan, lalu dia kembali ke pagaruyuang untuk memberitau bahwa di selatan ada tanah yang sangat luas, lalu turun ke arah dari Pagaruyuang ke arah Selatan sebanyak 73 orang yang 13 tinggal ditengah perjalanan lalu 60 orang meneruskan perjalanan ke Muaro Labuah dan di tengah perjalanan, meninggal 1 orang yang disebut pisau hilang, tinggal 59 lalu yang 59 orang ini lah yang menetap di kawasan Solok Selatan dan membangun Rumah Gadang dan berkembang pada kawasan Solok Selatan Kecamatan Koto Baru ini (Mulhlis Z Dt Rang Batuah Sati).

Umumnya ada 4 suku tetap yang menghuni daerah ini *melayu, panai, tigo lareh* dan *kampai*, masing-masing suku membangun Rumah Gadang seabagai hunian, dari data di kawasan ini ada 109 Rumah Gadang pada umumnya berusia lebih dari 100 tahun, banyak rumah gadang yang mengalami



kerusakan dan kembali direnovasi pemerintah, perbedaan jumlah Gonjong melambangkan asal usul pemilik Rumah Gadang. Tangga melambangkan himpunan keluarga, anjungan menunjukkan tingkatan dan kedudukan pemilik rumah (Potret DAAI TV) Pusaka tinggi seribu Rumah Gadang.



Gambar 1.  
Kawasan Seribu Rumah Gadang  
(Foto alex Sandra 2020)

#### a. Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik, jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis (Musman & Arini, 2011: 1) Nian S. Djoemena menyebutkan bahwa membatik pada dasarnya sama dengan melukis diatas sehelai kain putih, *canthing* digunakan sebagai alat melukis.

#### b. Kain Panjang

H. Santosa Doellah mengatakan bahwa kain panjang berbentuk persegi panjang ukuran lebih kurang dari 110 cm dan panjang 260 cm (2002.21). Kain panjang digunakan pria maupun wanita dengan cara melilitkannya di pinggang.

#### c. Ornamen Pada Rumah Gadang

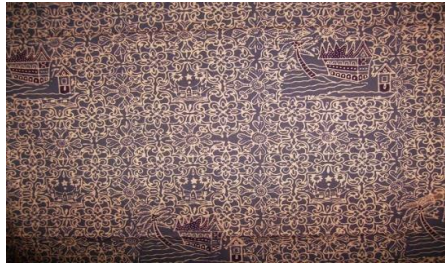
Ornamen Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari tataan adat minangkabau, yang mengatur semua sendi kehidupan masyarakat di Minangkabau, termasuk di dalamnya berkehidupan berkesenian, ornamen bisa dilihat pada ukiran rumah adat (seluruh dinding penuh dengan ukiran ornamen) (Zulhelman 2001:51) kecuali dinding belakang rumah adat yang terbuat dari anyaman bambu. Ornamen yang digunakan dalam tugas Akhir ini yaitu, Ornamen *kaluak paku*, daun petai Cina, Ornamen pesong *aia abuih*, dan ornamen *saik galamai*.

#### 6. Data Acuan





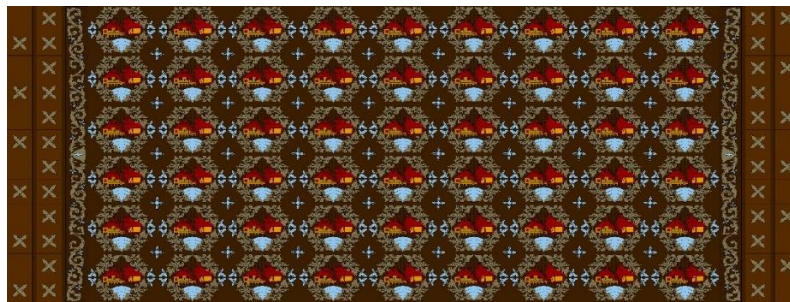
Gambar 2 .Rumah Gadang pada Kmpung Seribu Rumah Gadang  
(Foto Alex Sandra 12 Januari 2020



Gambar 3 Batik Tanah Liat

<http://padangschebovenlanden01.blogspot.com/2012/09/Minangkabau-culture-batik-tanah-liek.html> di unduh pada 21 maret 2020 pukul 21.10

## 7. Rancangan Karya



Gambar 4.Detail Terpilih 1  
Desain Digital



Gambar 5.Detail Desain Terpilih 1  
Desain Digital



Gambar 6. Desain Terpilih 1  
Desain Digital



Gambar 7. Detail Desain Terpilih 1  
Desain Digital



Gambar 8. Sketsa Terpilih 3  
Desain Digital



Gambar 9. Detail Motif Sketsa Terpilih 3  
Desain Digital

## 8. Proses Perwujudan

Alat dan bahan

Alat dan bahan	
Alat	Bahan
1. Kompor batik Listrik	1. Kain primishima
2. Wajan	2. Warna Alam
3. Canting	3. Malam (lilin)
4. Pensil	4. Warna remasol
5. Penggaris	5. Waterglass
6. Cm	6. Kertas manila
7. Gunting	7. Kostik soda
8. Ember	8. TRO

9. Panci <i>lorod</i>	9. Benang Jahit
10. Kuas <i>Malam</i>	10. <i>Tunjung</i>
11. Penggaris	11. <i>Tawas</i>
12.	12. <i>Jolawe</i>
13.	13. <i>Tegeran</i>
14.	14. <i>Jambal</i>
15.	15. Kertas HVS

### b. Teknik Pengerjaan

Teknik pengerjaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik batik tulis. Batik tulis merupakan suatu teknik pembuatan batik yang menggunakan *malam* panas sebagai perintang warna pada media kain menggunakan canting.

### c. Tahap Pewujudan

Tahap perwujudan dimulai dari proses pembuatan desain, mordanting, melipit pinggir kain, proses memindahkan sketsa pada kertas roti, proses memola kain, proses nglowong, proses membatik isen-isen, pencoletan warna, fiksasi warna, mencuci kain, pelorodan pertama, proses ngrining, proses nemboki, proses pencelupan warna, pelorodan terakhir, dan finishing.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karya Batik 1



Gambar 10. karya 1 Kediaman Harmonis  
(Foto Umar Kusuma Bakti S.Sn 2020)  
Kediaman Harmonis

Rumah Gadang yang dikombinasikan dengan motif *kaluak paku* penulis juga menambahkan *isen-isen* pada kain dan motif motif *kaluak paku*. Karya *kaluak paku* mengandung makna tanggung jawab seseorang *mamak*



pada *kemenakan*. Rumah Gadang *Gajah Maram* yang terletak di Kampung Seribu Rumah Gadang, Rumah Gadang *Gajah Maram* adalah Rumah Gadang yang paling tertua yang berada di Kampung Seribu Rumah Gadang, yang dimiliki oleh kaum Datuak Lelo Panjang dan dihuni oleh suku *Melayu Buah Anau*

Pada karya digunakan bahan kain katun primishima teknik yang digunakan adalah teknik tutup celup dan colet, teknik colet digunakan untuk motif Rumah Gadang saja, teknik colet memakai zat warna sintetis remasol warna coklat dan kuning, pengunci warna remasol menggunakan waterglass, motif yang lain menggunakan teknik tutup celup, zat warna alam yang digunakan, yaitu *indigofera*, *tingi*, *jolawe*, *jambal*, *tegeran* dengan fixsasi menggunakan *tawas* dan *tunjung* sehingga menghasilkan warna, coklat muda, hijau, biru tosca, coklat dan coklat tua.

## 2. Karya 2



Gambar 11. karya 2 Alam Takambang Jadi Guru  
(Foto: Umar Kusuma Bakti S.Sn 2020)

Motif pada karya 2 mengandung makna, dari susunan motif bahwa hidup tidak selalu sama dengan orang lain, saling pengertian dan berbuat kebaikan, motif atap Rumah Gadang mempunyai makna dan simbolis Minangkabau berdasarkan sejarahnya atap dan *Gonjong* Rumah Gadang, Motif *kaluak paku* mengambarkan tanggung jawab seseorang kakak laki-laki terhadap *kemenakan* perempuan, seperti kata pepatah minang anak di "*pangku kamenakan dibimbiang*"(anak dipangku keponakan dibimbing) dan tanggung jawab laki-laki terhadap kaum dan *Nagari* serta adat, di Minangkabau seorang laki laki sangat berperan penting dalam keluarga dan akan menjadi tauladan terhadap anak dan keponakannya kelak, oleh karena itu laki-laki

dituntut untuk bisa menjadi pemimpin kaum dan pemimpin dalam menegakkan adat istiadat dalam Minangkabau agar tetap terjaga.

Pada karya menggunakan bahan katun primisima, teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis tradisional dan pewarnaan menggunakan zat warna alam dengan teknik tutup celup, zat warna yang dipakai pada karya adalah *jolawe*, *indigofera*, *tingi*, *jambal*, *tegeran* dengan fixsasi *tawas* dan *tunjung* sehingga menghasilkan warna coklat muda dan coklat, warna biru toska.

### 3. Karya 3



Gambar 36. karya 3 Ruang lingkup  
(Foto Umar Kusuma Bakti S.Sn. 2020 )

Karya kain panjang secara visual berbentuk persegi panjang, panjang 250 dan lebar 110 motif pada kain panjang bisa dilihat terdapat motif Rumah Gadang, Rumah *anjuang enam* biasanya digunakan untuk acara atau upacara adat, motif karya kain panjang disusun dalam bentuk lingkaran, didalam lingkaran diberi motif Rumah Gadang dan diberi motif tambahan, makna dari motif kain panjang menggambarkan bahwa dalam lingkup, kehidupan orang Minangkabau hendaknya melestarikan adat Minangkabau, meski masih ada yang melanggar ketentuan seperti kawin sesuku yang banyak terjadi, *kaluak paku* menggambarkan seseorang *mamak* yang harus bertanggung jawab terhadap kemenakan perempuan dan menjaganya serta bertanggung jawab atas kebahagiaan *kemenakan*, untuk itu *mamak* diharapkan tidak melupakan batas-batas adat yang telah disusun sejak lama.

Pada karya memakai bahan katun primisima, karya kain panjang memakai warna alam, warna alam yang dipakai adalah *jolawe*, *tegeran*, *jambal*, *tingi* serta bahan fixsasi memakai air *tawas* dan *tunjung*, sehingga menghasilkan warna kuning, *soga*, dan coklat tua.

## B. Kesimpulan

Karya yang diciptakan tidak lepas dari bentuk dan ciri khas Rumah Gadang, motif pada bangunan Rumah Gadang, atap dan bentuk Rumah Gadang, motif yang digunakan pada semua karya dominan menggunakan motif *kaluak paku*. Pada karya memakai bahan katun primisima dengan teknik perwujudan menggunakan teknik batik tradisional yaitu membatik menggunakan canting dan bahan *malam* sebagai perintang warna. Untuk mendapatkan kesan klasik pada karya, perwarnaan yang dipilih menggunakan warna alam dan sintetis, warna alam dan sintetis dikombinasikan pada kain batik, tumbuhan yang digunakan sebagai warna alam yaitu, *indigofera*, *jambal*, *tegeran*, *mahoni*, *jolawe*, *tingi*, untuk fixsasi dalam warna alam penulis menggunakan *tawas*, dan *tunjung*. Warna alam mempunyai keunggulan dari segi lingkungan, warna alam merupakan warna yang ramah lingkungan, sedangkan zat warna sintetis yang digunakan ialah remasol diantaranya warna kuning, coklat, orange, merah, penulis menemukan hambatan dalam proses pewarnaan batik.

Hasil dari penerapan konsep Eksplorasi Kampung Seribu Rumah Gadang pada kain panjang menghasilkan 6 karya batik dengan konsep yang matang, hasil batikan yang halus cantingannya, serta warna klasik, sehingga karya yang tercipta memiliki nilai Estetis dan filosofi yang tinggi baik secara tekstual maupun kontekstual, ke enam karya batik kain panjang memiliki makna yang saling berkaitan. Adapun judul karya yang #1 yaitu Kediaman Harmonis yang menggambarkan keharmonisan kehidupan lingkungan Minangkabau memakai Rumah Gadang *Gajah Maram* dan menggunakan motif *kaluak paku*, karya #2 berjudul Alam Takambang Jadi Guru segala sesuatu yang ada di alam diharapkan agar menjadi suatu pelajaran, dan judul karya #3 berjudul Ruang Lingkup yang bermakna diharapkan orang yang berada disekitar Minangkabau tidak meninggalkan adat istiadat yang telah ditetapkan dalam alam Minangkabau, dan karya #4 berjudul Renungan menggambarkan segala sesuatu yang diputuskan lebih baik dimusyawarahkan terlebih dahulu, agar mendapatkan keputusan yang tepat, pada karya #5 berjudul Malereang menggambarkan keseimbangan dalam hidup, pada karya #6 yang berjudul Sayiak Galamai, menggambarkan dalam hidup hendaklah condong kepada kebaikan dan bijak dalam berpendapat.

## Daftar Pustaka dan Daftar Laman

- Dafri, yulriawan, ( januari 2015), makalah diskusi ilmiah “ practice based reseach” mahasiswa pasca sarjana ISI Yogyakarta dengan mahasiswa Pascasarjana UiTM Selanggor, Malaysia, UiTM.
- Kartika, Sony Dharsono . *Pengantar Estetika*. Penerbit Rekayasa Sains. 2007
- Ahmad Baharudin, Ssn, M.Sn, *Ornamen Minangkabau Dalam Prespektif Ikonografi* Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Doellah, H. Santosa *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*

- Wulandari, Ari *Batik nusantara makna filosofis dan makna pembuatan dan industry batik.*
- Gustami, SP (2014). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- H Santosa Doellah, buku batik filosofi, motif, dan kegunaan 2013.
- Musman , Asti dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adhiluhung Nusantara Yogyakarta: G media 2011*
- Kris Budiman , *Ikonitas, Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta : penerbit Buku Baik, 2005
- Soedarso SP, 1991, *Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: Balai Pustaka ISI Yogyakarta.
- H. Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, Pustaka Indonesia, Bukit Tinggi, 1976
- Potret DAAI TV oleh reza lubis (pusaka tinggi seribu rumah gadang) Youtube DAAI TV, Solok Selatan 2018
- Alex Sandra. 2020 “Kampung Seribu Rumah Gadang”. *hasil wawancara pribadi*, Mulhlis Z Dt Rang Batuah Sati, 12 januari 2020, Solok Selatan

